

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan sebuah fenomena yang menimpa lingkungan dan berdampak pada kehidupan manusia. Pemberitaan mengenai bencana di Indonesia tidak pernah menjadi materi yang kering karena Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana. Menurut Nugraheny (2021) dalam *Kompas.com*, BNPB mencatat terdapat 2.946 bencana yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2020. Bentuk bencana yang termasuk dalam angka tersebut didominasi oleh banjir, kemudian disusul oleh puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, gelombang pasang, kekeringan, gempa bumi, dan erupsi gunung berapi. Bencana tersebut mengakibatkan 42.000 lebih rumah rusak, 370 korban jiwa, 39 hilang, dan 536 mengalami luka-luka (Nugraheny, 2021).

Pada dasarnya, media massa berperan penting dalam pemberitaan bencana alam. Media massa memiliki peran bagi masyarakat khususnya pada peliputan bencana baik media konvensional maupun digital. Jurnalisme bencana bukan hanya menyajikan informasi pada saat terjadi bencana, melainkan juga informasi yang berkaitan dengan pemulihan atau *recovery* di wilayah yang terkena dampak bencana. Terdapat unsur penting yang diberitakan media massa dalam hal bencana, seperti penyebab, dampak, kerugian negara, jumlah korban, hingga cara penanganan atau antisipasi bencana.

Nilai berita bencana pun sangat tinggi, mulai dari keaktualitasan, kedekatan, ketokohan, keluarbiasaan, dan lain-lain. Sayangnya, peran media massa dalam pemberitaan bencana seringkali memiliki kecenderungan yang menimbulkan dampak yang negatif di tengah masyarakat (Wahyuni, 2007, p. 5). Kecenderungan tersebut setidaknya meliputi dua hal. *Pertama*, media massa dapat menghentikan sekaligus menjadi pemicu tersebarnya rumor yang tidak jelas. *Kedua*, media dapat cenderung menimbulkan efek kepanikan dan kengerian, bahkan seringkali dipandang mengeksploitasi kesedihan korban bencana (Wahyuni, 2007, p. 6).

Padahal, masyarakat mengandalkan media massa sebagai pintu utama informasi bagi mereka dan membutuhkan lebih dari sekadar gambaran situasi serta kondisi ketidakberdayaan korban bencana (Asteria, 2016, p. 1). Misalnya kejelasan informasi dari media massa akan membantu masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dapat lebih berjaga-jaga dalam situasi pascabencana. Sehingga, media perlu memperkaya isi berita bencana dengan data-data yang akurat dari sumber yang kredibel.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui jurnalisme data. Perkembangan media digital dan keterbukaan akan sumber data saat ini membantu profesi manusia dalam berbagai bidang, termasuk praktik jurnalisme data (Gray, dkk, 2012, p. 12). Teknik jurnalisme data dapat membantu jurnalis menghasilkan berita yang lebih presisi dan akurat. Hal ini memungkinkan jurnalis lingkungan memperkaya berita bencana mereka dengan data yang lebih detail dan dapat dipertanggungjawabkan.

Philip Meyer, seorang jurnalis dari Amerika Serikat pertama kali menerapkan metode peliputan dengan menggunakan cara-cara ilmiah pada 1960 untuk menyelidiki kerusuhan Detroit (Bradshaw, 2011, p. 252). Proses ini kemudian disebut Meyer sebagai metode ilmiah. Meyer menggunakan istilah ini karena melihat segala sesuatu dapat dibuat akurat atau presisi. Dalam bukunya, Meyer menjelaskan bahwa jurnalisme presisi adalah penerapan metode ilmiah dalam menyajikan berita (Meyer, 2002, p. 5). Metode ilmiah yang dimaksud adalah mendapatkan data-data dari hasil riset yang kemudian dianalisis menggunakan teknologi komputer. Hal ini juga berarti proses jurnalisme presisi akan selalu bergantung bantuan komputer. Oleh karena itu, jurnalisme presisi juga disebut dengan *computer-assisted reporting* (CAR) (Meyer, 2002, p. 79).

Seiring perkembangannya, para peneliti terdahulu juga menyebut ilmu ini sebagai *scientific journalism*, *quantitative journalism*, dan akhirnya sekarang dikenal sebagai *data journalism* atau jurnalisme data (Puteri & Gani, 2018, p. 25). Knight (2016, p. 54) dalam penelitiannya mengartikan jurnalisme data sebagai pemberitaan yang sumber utamanya bersifat numerik dan memiliki visualisasi data untuk meningkatkan kualitas berita investigasi. Dalam jurnalisme data seharusnya terdapat dua elemen yang akan terlihat jelas sebagai pembeda antara berita jurnalisme data dan berita lainnya, yaitu data menjadi sumber utama dari alur pemberitaan, dan adanya visualisasi data yang mendukung pemberitaan tersebut (Loosen dkk, 2017, p. 4). Visualisasi data dan keterbukaan terhadap sumber data merupakan ciri khas yang membedakan jurnalisme data dengan produk lainnya.

Cara kerja jurnalisme data serupa dengan peliputan investigatif atau liputan mendalam. Namun secara teknis, jurnalisme data mengandalkan perangkat teknologi lainnya seperti komputer, program pengolah data, program visualisasi data, dan sebagainya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Philip Meyer, bahwa praktik ini akan mengandalkan bantuan teknologi. Oleh karena itu, wartawan atau jurnalis harus mampu memahami dan memanfaatkan kecanggihan perangkat teknologi (Veglis & Bratsas, 2017, p. 26). Keterampilan ini disebut oleh Veglis dan Bratsas sebagai bidang teknologi informasi dan komunikasi atau TIK (Veglis & Bratsas, 2017, p. 29).

Sumber data tidak terpampang begitu saja. Bahkan biasanya semakin detail dan lengkap sebuah data, maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan untuk mendapatkannya. Kemudian, jurnalis harus mengetahui bagaimana ia dapat mengakses sumber-sumber tersebut. Setelah itu, jurnalis harus pandai memilah dan menyusun kembali kumpulan data tersebut sesuai dengan angle pemberitaan. Jurnalis juga dapat memilih pendekatan untuk menulis artikel berbasis data seperti, *novelty*, *outlier*, *archetype*, *trend*, *debunking*, atau *forecast* sesuai yang disampaikan oleh Andrew Flowers. Setiap tipe ini memiliki pendekatan yang berbeda-beda bergantung pada tujuan jurnalis membawa alur pemberitaannya. Begitu pula dalam memanfaatkan *software* untuk membuat visualisasi data. Tahapan ini sesuai dengan pernyataan Lopez & Robles (2020, p. 3) yang menjelaskan pola pengerjaan jurnalisme data berdasarkan *the inverted pyramid of Bradshaw* (2007), yaitu *compile* (mendapatkan), *clean* (membersihkan), *context*

(menyusun), *combine* (menggabungkan), dan yang terakhir ada *communicate* (visualisasi) sebagai poin pentingnya.

Adapun Zamith (2019, p. 471), pada penelitiannya menggunakan tiga karakteristik yang menjadi tolok ukur sebuah kualitas berita jurnalisme data yaitu transparansi, interaktivitas, dan keragaman penggunaan sumber informasi. Dalam hal berita bencana, transparansi menjadi karakteristik yang sangat diperhatikan agar masyarakat dapat memercayai berita yang mereka baca.

Menurut Imawan (2018, p. 13) metode jurnalisme data bukanlah carayang *mainstream*. Berbeda dengan cara kerja jurnalis yang biasanya mengumpulkan informasi dari sumber data-data primer, jurnalisme data menggunakan sejumlah data besar yang belum disortir untuk menemukan fakta baru (Imawan 2018, p. 13). Penemuan ini menjadi sorotan menarik apabila jurnalis bersikap transparan, yaitu menjelaskan bagaimana proses yang mereka jalani hingga menemukan fakta baru tersebut.

Misalnya, ketika jurnalis menemukan sebuah kejanggalan dalam pengalokasian dana untuk pemulihan bencana. Masyarakat yang telah membaca dan mengerti pemberitaan ini memiliki hak untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah terkait dana tersebut. Dengan kata lain, transparansi jurnalisme data mengajak masyarakat untuk bersikap lebih kritis melihat fakta.

Terdapat dua jenis transparansi menurut Karlsson (2010) yaitu pengungkapan dan partisipatif. Transparansi pengungkapan biasanya berupa catatan metodologis yang dialami jurnalis atau penulis berita tersebut, sedangkan transparansi partisipatif berkaitan dengan sejauh mana audiens dapat aktif terlibat

dalam proses produksi berita (Karlsson, 2010). Transparansi berkaitan dengan ada atau tidaknya sumber data asli yang ditulis oleh jurnalis dalam pemberitaan mereka dan apakah data asli tersebut dapat diakses atau tidak.

Karlsson (2010) juga mengatakan bahwa adanya jurnalisme *online* memungkinkan jurnalis menyertakan *hyperlink* untuk menggiring pembaca kepada sumber informasi yang dipakai oleh penulis berita. Oleh karena itu, audiens tidak hanya mendapatkan visualisasi data, tetapi juga mengetahui dari mana data tersebut didapatkan. Selain itu, audiens dapat mengetahui bagaimana sumber data aslinya dan dapat turut menganalisis data tersebut.

Beberapa media mainstream di Indonesia telah melakukan peliputan berbasis data dalam pemberitaan bencana seperti *Tirto.id* dalam rubrik In-Depth. Isi rubrik tersebut adalah berita panjang yang beberapa di antaranya memiliki interaktif data. Namun, pengemasan berita bencana melalui praktik jurnalisme data seperti ini masih belum dilakukan secara konsisten. Masih banyak media yang hanya berfokus pada kecepatan penayangan berita, bukan pada akurasi fakta dengan data. Padahal, jurnalisme data menjadi kemampuan yang sangat penting di tengah situasi bencana.

Masyarakat yang terekspos berbagai informasi kemungkinan terpapar pula dengan informasi yang palsu hingga menimbulkan keresahan publik. Karakteristik jurnalisme data yang transparan dapat membantu meredam informasi yang keliru karena keterbukaan jurnalis dalam mencantumkan sumber data. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas berita bencana di Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana jurnalis menerapkan jurnalisme data yang transparan dalam pemberitaan bencana. Lebih spesifiknya, peneliti akan fokus pada bagaimana makna jurnalisme data yang diterapkan jurnalis *Tirto.id* dalam pemberitaan bencana, serta sejauh mana prinsip transparansi diterapkan dalam produk jurnalisme data tersebut.

Peneliti mengambil *Tirto.id* sebagai objek penelitian karena *Tirto.id* merupakan salah satu media yang memproduksi berita berbasis data dalam beberapa artikelnya. Pada halaman situsnya, *Tirto.id* memperkenalkan diri sebagai media yang mengarah pada jurnalisme presisi. Mereka memanfaatkan foto, rekaman wawancara, dan data statistik yang diolah menjadi infografik atau video infografik. *Tirto.id* juga memiliki rubrik tersendiri untuk artikel yang berbasis data, seperti In-Depth dan Periksa Data.

1.2 Rumusan Masalah

Jurnalisme data menjadi keahlian yang sangat penting di tengah situasi bencana. Karakteristik jurnalisme data yang transparan dapat membantu meredam informasi yang keliru dan meluruskan persepsi masyarakat. Selain itu, diperlukan konsistensi dari media dalam menerapkan jurnalisme data agar dapat meningkatkan kualitas pemberitaan bencana. Oleh karena itu, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana penerapan jurnalisme data *Tirto.id* dilihat dari definisi, pendekatan, dan transparansi? Bagaimana etika pemberitaan bencana dalam artikel jurnalisme data di *Tirto.id*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, peneliti menguraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep jurnalisme data oleh jurnalis di *Tirto.id*?
2. Bagaimana bentuk pendekatan jurnalisme data dalam artikel di *Tirto.id* berdasarkan teori dari Andrew Flowers?
3. Seperti apakah pendekatan transparansi jurnalisme data yang dilakukan oleh jurnalis *Tirto.id* dalam pemberitaan bencana?
4. Bagaimana etika pemberitaan bencana dalam artikel jurnalisme data di *Tirto.id*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan konsep jurnalisme data yang diterapkan jurnalis *Tirto.id*.

2. Mengetahui bentuk pendekatan jurnalisme data dalam artikel di *Tirto.id* berdasarkan teori dari Andrew Flowers.
3. Mengetahui pendekatan transparansi jurnalisme data yang dilakukan oleh jurnalis *Tirto.id* dalam pemberitaan bencana.
4. Mengetahui etika pemberitaan bencana dalam artikel jurnalisme data di *Tirto.id*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi dalam tiga jenis, yaitu secara akademis, praktis, dan sosial. Kegunaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian dapat bermanfaat sebagai kajian untuk memperlengkapi riset terdahulu tentang jurnalisme data dengan menambahkan konsep etika pemberitaan bencana dan transparansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu jurnalistik dan komunikasi, khususnya pada jurnalisme bencana dan jurnalisme data.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, media dapat mengevaluasi konten berita yang disajikan mengenai bencana alam. Dengan begitu, media dapat menghasilkan berita yang mampu memperjuangkan kebenaran dan akurasi

data. Selain itu, kualitas berita tentang bencana dapat meningkat dengan menerapkan metode jurnalisme data yang lebih konsisten lagi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membedakan informasi yang benar dan tidak. Dengan adanya berita tentang isu bencana yang akurat, masyarakat akan terhindar dari informasi yang tidak tepat dan terlalu memaparkan hal-hal yang semakin memicu keresahan. Masyarakat juga akan memperoleh informasi dari sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menentukan media untuk dijadikan objek penelitian. Hal ini dikarenakan di Indonesia belum banyak media yang menerapkan jurnalisme data pada berita bencana secara konsisten sehingga peneliti hanya menganalisis satu media yang menerapkan jurnalisme data dalam peliputan bencana.

Penelitian ini juga hanya berfokus pada bagaimana pengalaman dan pemaknaan jurnalis tentang jurnalisme data. Namun, penelitian ini belum menjawab dan menganalisis bagaimana karakteristik atau kualitas dari jurnalisme data yang ada pada berita bencana secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini

belum menjadi representasi secara keseluruhan terhadap praktik jurnalisme data dalam peliputan bencana di media di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Artinya, kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini tidak dapat diaplikasikan kepada semua media karena setiap media memiliki karakter yang berbeda-beda. Hasil dan kesimpulan penelitian ini hanya dapat berlaku atau diterapkan di dalam media *Tirto.id*.